

KAJIAN ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU PADI SAWAH PADA SENTRA PRODUKSI PADI DI SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU

Adaptation Study of Several New Varieties of Wet Land Rice in Rice Production Centers in West Seram Maluku Province

Rein E. Senewe dan Janes B. Alfons

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku
Jl. Chr.Soplanit Rumah Tiga Ambon 97223, Tlp.0911-322664/
Fax. 0911-3303865 /Email: bptp-maluku@litbang.deptan.go.id*

ABSTRACT

Senewe, R.E., & J.B. Alfons. 2011. Adaptation Study of Several New Varieties of Wet Land Rice in Rice Production Centers in West Seram Maluku Province. *Jurnal Budidaya Pertanian* 7: 60-64.

Improved/superior varieties are such component of the most rapidly adopted technology by farmers, because it is easy, inexpensive, and compatible with other technologies. Adaptation test of new high yielding varieties in a region is needed to determine the level of specific adaptation and distribution at the farm level. Adaptation study of several new varieties of wet land rice in rice production centers in West Seram aimed to get 1-2 new varieties of high productivity ($> 7 \text{ t ha}^{-1}$) adaptive to the specific environment for rice production centers developed in West Seram Maluku province. The assessment has been carried out from July to October 2010, using a pilot study on plot and field experiments with Randomized Block Design, five treatments and three replications. Three locations/villages (Waimital, Waipirit, and Waihatu) were chosen as replicates and five new varieties (Inpari 1, Inpari 6, Conde, Cibogo, and Cigeulis) as treatments. The size of each treatment plot was $10 \text{ m} \times 50 \text{ m}$, so that the test area/village was $50 \text{ m} \times 50 \text{ m}$ (0.25 ha). Soil tillage was done by plowing twice and harrowing once until muddy. Cropping system used is 4:1 "legowo" model with spacing ($20 \text{ cm} \times 10 \text{ cm}$) $\times 40 \text{ cm}$. The number of seedlings planted approximately 1-3 seeds per hole with the young seedlings (< 21 days). Fertilization was applied based on the soil analysis results by using the package of Wet land Soil Test (300 kg ha^{-1} Urea + 250 kg ha^{-1} SP36 + 100 kg ha^{-1} KCl). Nitrogen fertilizer was given based on leaf color chart (BWD), while P and K were based on the soil fertility status. Control of pests (weeds and pests / diseases) was done as needed. The results of the assessment indicated that the new varieties Cibogo and Inpari-6 gave the highest yield ($> 7 \text{ t ha}^{-1}$), respectively 7.62 and 7.52 t ha^{-1} , which were significantly different from other three new varieties. Thus, new varieties Cibogo and Inpari-6 can be developed in rice production centers of West Seram, Maluku replacing the varieties that were usually grown by the farmers.

Key words: Rice, New Superior Variety, Adaptation, Rice Irrigation Land, West Seram, Maluku

PENDAHULUAN

Luas areal panen padi di Maluku pada tahun 2008 sekitar 19.092 ha terdiri atas padi sawah 16.240 ha dan padi gogo 2.852 ha dan produktivitas padi sawah yang dicapai di tingkat petani di Maluku masih tergolong rendah. Berdasarkan data BPS (BPS Promal, 2009) produktivitas padi sawah sekitar $3,96 \text{ t ha}^{-1}$, pada hal potensi hasil varietas unggul baru atau hibrida untuk padi sawah dapat mencapai 10 t ha^{-1} dengan penerapan teknologi inovatif (Balitpa, 2004; Badan Litbang Pertanian, 2007). Penyebab utama rendahnya produktivitas padi di Maluku adalah tidak tersedianya varietas unggul spesifik lokasi, sehingga petani masih menggunakan varietas lokal bermutu rendah. Di samping itu penggunaan teknologi budidaya masih sederhana,

pemupukan dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) belum optimal.

Daerah Maluku memiliki empat sentra produksi padi sawah, yaitu dataran Waeapo (Kecamatan Waeapo, Kab. Buru); dataran Pasahari (Kecamatan Seram Utara, Kab. Maluku Tengah); Kecamatan Kairatu, Kab. Seram Bagian Barat (SBB), dan Kecamatan Bula, Kab. Seram Bagian Timur. Keempat sentra produksi padi sawah tersebut berada pada agroekosistem lahan sawah irigasi. Kabupaten Buru dicanangkan sebagai lumbung pangan (beras) di Maluku oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada acara panen raya padi sawah di dataran Waeapo, bulan Maret 2006.

Departemen Pertanian dalam kurun waktu 1995-2006 telah melepas sekitar 67 varietas unggul padi sawah, yang sebagian besar dihasilkan oleh Balai Basar Padi, namun yang beredar di petani sangat terbatas

(Badan Litbang Pertanian, 2007). Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan ketersediaan benih bermutu, serta preferensi konsumen terhadap varietas unggul tersebut.

Menurut Badan Litbang Pertanian (2007), varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Kontribusi nyata varietas unggul terhadap peningkatan produksi padi nasional antara lain tercermin dari pencapaian swasembada beras pada tahun 1984. Varietas sebagai salah satu komponen produksi telah memberikan sumbangan sebesar 56% dalam peningkatan produksi, yang pada dekade 1970-2000 mencapai hampir tiga kali lipat. Oleh karena itu, maka salah satu titik tumpu utama peningkatan produksi padi adalah perakitan dan perbaikan varietas unggul baru (Balitpa, 2004). Hapsah (2005) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas padi dapat diupayakan melalui penggunaan varietas unggul baru.

Menurut Imran *et al.* (2003), upaya untuk terus menemukan dan mengembangkan varietas yang lebih unggul (kualitas dan kuantitas, termasuk aromatik) dan mempunyai daya adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan tumbuh tertentu (spesifik) merupakan salah satu kebijakan yang tepat untuk pengembangan usahatani padi yang produktif, efektif dan efisien di masa yang akan datang. Makarim & Las (2005) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil maksimal dari penggunaan-penggunaan varietas baru, diperlukan lingkungan tumbuh yang sesuai agar potensi hasil dan keunggulannya dapat terwujud.

Lubis *et al.* (1999) dan Baehaki (2001), menyatakan varietas unggul baru merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan hasil dan mengantisipasi kegagalan usahatani padi sawah di tingkat petani, dimana varietas unggul yang beredar sekarang pada suatu saat hasilnya akan menurun dan ketahanannya terhadap hama dan penyakit tertentu akan berkurang. Sebagai contoh varietas padi IR 64 dan Way Apo Buru merupakan varietas yang paling populer di beberapa sentra produksi padi sawah di Maluku, namun hasilnya sudah menurun dan peka terhadap serangan hama/penyakit utama, seperti ulat grayak dan wereng coklat.

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa galur harapan/varietas unggul baru padi sawah yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian perlu diidentifikasi untuk mengetahui penyebaran dan penggunaannya di tingkat petani. Pengkajian uji adaptasi beberapa varietas unggul baru bertujuan mendapatkan 1-2 varietas unggul baru produksi tinggi ($> 7 \text{ t ha}^{-1}$) adaptif pada lingkungan spesifik untuk dikembangkan di sentra produksi padi Seram Bagian Barat provinsi Maluku

METODE PENELITIAN

Pengkajian adaptasi beberapa varietas unggul baru padi sawah irigasi merupakan unit Dемplot SL-PTT padi di Kabupaten SBB dan dilaksanakan sejak bulan Juli sampai Oktober 2010. Pengkajian dilaksanakan melalui pendekatan petak percontohan (*demo plot*) dan

percobaan lapangan (*experimental design*) dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok, tiga ulangan dan lima perlakuan. Tiga lokasi/desa (Waimital, Waipirit, dan Waihatu) ditempatkan sebagai ulangan dan lima varietas unggul baru (Inpari 1, Inpari 6, Conde, Cibogo, dan Cigeulis) ditempatkan sebagai perlakuan. Ukuran petak perlakuan (varietas) $10 \text{ m} \times 50 \text{ m}$, sehingga luas ulangan/desa $50 \text{ m} \times 50 \text{ m}$ (0,25 ha). Setiap ulangan dikerjakan oleh seorang petani kooperator. Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna dengan bajak dua kali dan garu satu kali sampai terjadi pelumpuran. Pemeliharaan bibit di persemaian dilakukan secara intensif dengan cara pemberian air irigasi yang optimal, pemberian pupuk Urea, SP36 dan KCl yang tepat (masing-masing 15 g m^{-2}) dan pengendalian hama penyakit secara optimal.

Sistem tanam yang digunakan adalah model legowo 4:1 dengan jarak tanam ($20 \text{ cm} \times 10 \text{ cm}$) \times 40 cm. Jumlah bibit yang ditanam sekitar 1 - 3 bibit per lubang dengan umur bibit muda (< 21 hari). Pemupukan didasarkan atas hasil analisis tanah atau status hara tanah dengan menggunakan PUTS. Pupuk nitrogen diberikan berdasarkan bagan warna daun (BWD), sedangkan P dan K berdasarkan status kesuburan tanah. Pemupukan dasar dilakukan dengan memberikan urea sebanyak 100 kg bersamaan dengan pupuk P dan K (250 kg SP-36 dan 100 kg KCl per ha) pada umur 10 hari setelah tanam (hst). Pupuk urea susulan diberikan berdasarkan skala warna daun yang diukur dengan alat BWD pada fase anakan aktif (23-28 hst) dan primordia (38-42 hst). Jika nilai pembacaan BWD < 4 , maka takaran urea yang diberikan sekitar 100 kg pada fase anakan aktif dan 100 kg ha^{-1} pada fase primordia.

Pengendalian gulma secara mekanis seperti dengan gasrok/menggunakan landak pada umur 21 hari dan 42 hst. Pengendalian hama dengan pemberian Furadan 3 G (32 kg ha^{-1}) bersamaan pemupukan dasar (10 hst). Selanjutnya pengendalian hama dilakukan secara pemantauan, apabila ada serangan pada fase vegetatif diberikan insektisida Spontan 500 EC (2 cc l^{-1} air) dan fase generatif (primordia bunga sampai dua minggu sebelum panen) diberikan insektisida Decis 2,5 EC ($0,5 \text{ cc l}^{-1}$ air).

Peubah yang diamati meliputi: 1) tinggi tanaman umur 30 hst dan saat panen; 2) jumlah anakan produktif; 3) jumlah malai per rumpun; 4) panjang malai; 5) jumlah gabah total per malai; 6) jumlah gabah berisi per malai; 7) persentase gabah hampa per malai; 8) bobot 1000 butir; 9) bobot gabah kering giling per rumpun; 10) hasil gabah kering giling per petak panen dan per hektar. Peubah komponen pertumbuhan dan komponen hasil diamati terhadap 10 tanaman contoh per petak yang ditentukan secara acak, sedangkan hasil gabah kering giling dan pengamatan hama/penyakit diamati pada petak contoh $2,5 \text{ m} \times 2,5 \text{ m} = 6,25 \text{ m}^2$.

Analisa data dengan metode statistik, terdiri dari analisis ragam (Uji-F) untuk mengetahui pengaruh perlakuan dan Uji Duncan (DMRT) untuk melihat pengaruh antar perlakuan yang diuji dengan menggunakan prosedur Gomez & Gomez (1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Pengkajian

Kabupaten SBB secara administrasi terdiri atas empat kecamatan yaitu kecamatan Seram Barat, Kairatu, Taniwel, dan Huamual Belakang (UU RI No. 40, Tahun 2003; sekarang Kecamatan Huamual Belakang di ganti nama menjadi Kecamatan Waesala). Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Maluku Tengah, secara geografis terletak antara: 2° 55' – 3° 30' Lintang Selatan dan 127° 99' – 45° Bujur Timur. Kabupaten SBB dibatasi oleh Laut Seram di sebelah utara, laut Banda di sebelah selatan, laut Buru disebelah barat, dan Kabupaten Maluku Tengah di sebelah Timur. Luas wilayah kabupaten SBB 84.181 km² dengan dataran seluas 5.176 km², terbagi atas empat kecamatan, yaitu Kecamatan Waesala (Huamual Belakang) dengan luas daratan 569,36 km², Kecamatan Seram Barat 879,92 km², Kecamatan Kairatu 1.811,60 km² dan Kecamatan Taniwel 1.915,12 km². Tingkat aksesibilitas antara lain meliputi jarak ibu kota kabupaten dengan kecamatan Taniwel 76,7 km, Kairatu 48 km, Seram Barat (Piru/Ibu Kota Kabupaten SBB) 1 km, dan Waesala 35 km (BPS Promal, 2009).

Kabupaten SBB merupakan juga kabupaten bahari dengan luas laut mencapai 79.005 kilometer persegi (93,85%) dari luas wilayah keseluruhan. Memiliki 48 aliran sungai yang tersebar di empat kecamatan dan dua danau yang berada di dua kecamatan. Kabupaten ini memiliki iklim laut tropis dan iklim musim, karena letak wilayah SBB di dekat daerah katulistiwa dan dikelilingi oleh laut luas. Oleh karena itu iklim sangat dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim, yaitu musim Barat atau Utara dan musim Timur atau Tenggara. Pergantian musim selalu diselingi oleh musim pancaroba. Musim pancaroba merupakan transisi dari kedua musim tersebut. Musim barat berlangsung

bulan Desember-Maret, sedangkan April masa transisi kemusim Timur. Musim Timur berlangsung bulan Mei-Oktober, sedangkan Nopember masa transisi ke musim Barat (BPS Promal, 2009). Curah hujan dan hari hujan tahun 2006-2008 serta bulan Januari-Oktober 2010 disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Zona Agroekologi (ZAE), luas lahan untuk tanaman pangan di Kabupaten SBB sebesar 42.896,5 ha, sedangkan total lahan aktual yang baru dimanfaatkan sebesar 2.056,75 ha, sehingga masih terdapat potensi pengembangan yang sangat luas untuk tanaman pangan. Kabupaten SBB memiliki wilayah dengan daratan yang luas dan merupakan penghasil padi sawah terbesar kedua setelah Kabupaten Buru di Provinsi Maluku dan penghasil ubi kayu terbesar kedua setelah Kabupaten Maluku Tengah. Hampir semua jenis tanaman pangan bisa diusahakan di daerah ini karena secara biofisik ditunjang oleh agroekologi yang baik. Usaha tanaman pangan di Kabupaten Seram Bagian Barat dari tahun ke tahun juga relatif meningkat, hal ini sebagai implikasi dari program intensifikasi yang mempunyai sasaran untuk peningkatan produksi tanaman pangan dengan mangacu pada panca usahatani (BPS Seram Bagian Barat, 2006).

Keragaan Komponen Pertumbuhan, Komponen Hasil Dan Hasil

Komponen pertumbuhan yang diamati meliputi tinggi tanaman (umur 30 hst dan saat panen) dan jumlah anakan produktif dan komponen hasil meliputi panjang malai, jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai (gabah total, gabah berisi dan persentase gabah hampa), bobot 1000 butir dan bobot gabah kering giling per rumpun. Sedangkan hasil yang diamati meliputi hasil gabah kering giling kadar air 14% per petak panen 6,25 m² g⁻¹ dan dikonversikan ke hasil gabah kering.

Tabel 1. Banyaknya curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Seram Bagian Barat (2006-2008 dan 2010)

Bulan	2006		2007		2008		2010 ^{a)}	
	CH (mm)	HH (hari)	CH (mm)	HH (hari)	CH (mm)	HH (hari)	CH (mm)	HH (hari)
Januari	147	20	50	12	153	20	172,4	14
Pebruari	209	16	153	15	127	15	126	5
Maret	77	14	79	13	219	26	126	12
April	107	19	171	20	229	19	97	8
Mei	147	15	153	15	227	22	300	28
Juni	946	30	631	24	553	21	525,2	27
Juli	174	18	109	23	650	30	490,4	28
Agustus	32	14	156	20	1.070	30	419,3	21
September	105	15	324	19	219	25	216	19
Oktober	5	4	222	19	317	26	181,3	16
Nopember	77	12	74	17	83	16		
Desember	91	14	182	10	217	21		
Rata-Rata Bulanan	176	16	192	17	339	23		

Sumber: Stasiun Klimatologi Klas III Kairatu (BPS Promal, 2009) ^{a)} Data diperoleh langsung dari Stasiun Klimatologi Klas III Kairatu
 Keterangan: CH = Curah Hujan; HH = Hari Hujan

Tabel 2. Rataan tinggi tanaman 30 hst, tinggi tanaman saat panen, dan jumlah anakan produktif per rumpun, kajian uji adaptasi varietas unggul baru padi sawah di Seram Bagian Barat, Maluku. MT I, 2010

No.	Varietas	Tinggi Tanaman 30 hst (cm)	Tinggi Tanaman Saat Panen (cm)	Jumlah Anakan Produktif per Rumpun
1	Cibogo	67,57 ab	102,80 ab	24,67 a
2	Conde	60,73 c	102,00 ab	22,00 ab
3	Inpari-1	62,67 bc	94,07 b	18,00 ab
4	Cigeulis	64,07 abc	99,93 ab	20,00 ab
5	Inpari-6	69,33 a	106,33 a	16,00 b
	<i>Rataan</i>	<i>64,87</i>	<i>101,03</i>	<i>20,13</i>
	KK (%)	4,59	4,40	16,93

Keterangan: Angka rata-ran selajur yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5%, Uji DMRT

Komponen Pertumbuhan

Hasil analisis ragam) komponen pertumbuhan (tinggi tanaman dan anakan produktif) tersaji pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa varietas Inpari-6 dan Cibogo memiliki tinggi tanaman (umur 30 hst dan saat panen) nyata lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya, kecuali terhadap varietas Cigeulis. Namun jumlah anakan produktif Inpari-6 nyata lebih (16,00 anakan/rumpun) dibandingkan dengan varietas Cibogo.

Komponen Hasil

Komponen pertumbuhan yang diamati meliputi panjang malai, jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai (gabah berisi dan persentase gabah hampa), bobot 1000 butir, dan bobot gabah kering giling per rumpun, tersaji pada Tabel 3. Selanjutnya Tabel 3 menunjukkan bahwa panjang malai terpanjang (25,29 cm) dimiliki varietas Conde dan berbeda nyata dibandingkan dengan varietas unggul lainnya kecuali terhadap varietas Inpari-6 (24,32 cm). Namun varietas Conde dan Inpari-6 memiliki jumlah malai per rumpun nyata lebih rendah dibandingkan dengan varietas Inpari-1.

Jumlah gabah total per malai terbanyak masih dimiliki varietas unggul Inpari-6 (115,68 gabah/malai)

dan berbeda nyata dibandingkan varietas unggul lainnya, kecuali terhadap varietas unggul Conde (99,54 gabah/malai) dan varietas unggul Cibogo (88,41 gabah/malai) tidak berbeda nyata (Tabel 3). Terhadap jumlah gabah berisi per malai kelima varietas unggul yang diuji tidak memberikan perbedaan yang berarti, namun varietas Cigeulis memiliki persentase gabah hampa nyata terendah (11,08%/malai) dibandingkan varietas unggul lainnya, kecuali terhadap varietas unggul Conde (15,61%/malai) tidak memberikan perbedaan yang berarti (Tabel 3).

Selanjutnya Tabel 3 menunjukkan bahwa varietas unggul Inpari-6 memiliki bobot 1000 butir tertinggi (31,10 g) dan berbeda nyata dibandingkan varietas unggul lainnya dan varietas unggul Inpari-1 memiliki bobot 1000 butir terendah (25,90 g). Walaupun varietas unggul Inpari-6 dan Cibogo memiliki komponen hasil (panjang malai, jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai, dan bobot 1000 butir) yang cukup baik namun memberikan bobot gabah kering giling per rumpun nyata lebih rendah dibandingkan dengan varietas Inpari-1. Varietas Inpari-1 memiliki bobot gabah kering giling per rumpun tertinggi (55,23 g/rumpun) dan berbeda nyata dibandingkan varietas unggul lainnya,

Tabel 3. Rataan komponen hasil beberapa varietas unggul baru padi sawah, kajian uji adaptasi varietas unggul baru padi sawah di Seram Bagian Barat, Maluku. MT I, 2010

No.	Varietas	Panjang Malai (cm)	Jumlah Malai per Rumpun	Jumlah Gabah Total per Malai	Jumlah Gabah Berisi per Malai	Persentase Gabah Hampa per Malai (%)	Bobot 1000 butir (g)	Bobot Gabah Kering Giling per Rumpun (g)
1	Cibogo	21,20 c	13,30 b	88,41 ab	63,66 a	27,56 d	27,35 b	44,77 b
2	Conde	25,29 a	14,80 b	99,54 ab	83,99 a	15,61 ab	25,75 bc	41,48 bc
3	Inpari-1	22,46 bc	20,20 a	80,46 b	63,70 a	20,81 bc	25,90 c	55,23 a
4	Cigeulis	21,87 c	13,30 b	73,81 b	66,39 a	11,08 a	25,95 bc	38,64 c
5	Inpari-6	24,32 ab	11,00 c	115,68 a	84,02 a	27,26 cd	31,10 a	42,23 bc
	<i>Rataan</i>	<i>23,03</i>	<i>14,52</i>	<i>91,58</i>	<i>72,35</i>	<i>20,46</i>	<i>27,21</i>	<i>44,47</i>
	KK (%)	5,19	7,07	15,73	17,20	19,20	2,82	5,99

Keterangan: Angka rata-ran selajur yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5%, Uji DMRT

Tabel 4. Rataan hasil gabah kering giling beberapa varietas unggul baru padi sawah, kajian uji adaptasi varietas unggul baru padi sawah di Seram Bagian Barat, Maluku. MT I, 2010

No.	Varietas	Hasil Gabah Kering Giling per Petak Panen (g/6,25 m ²)	Hasil Gabah Kering Giling per Hektar (t ha ⁻¹)
1	Cibogo	4.760,42 a	7,62 a
2	Conde	4.052,08 b	6,48 b
3	Inpari-1	4.052,08 b	6,48 b
4	Cigeulis	4.072,92 b	6,52 b
5	Inpari-6	4.697,92 a	7,52 a
<i>Rataan</i>		4.327,08	6,92
KK (%)		6,45	6,45

Keterangan: Angka rata-rata selanjur yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5%, Uji DMRT

Hasil

Hasil gabah kering giling per hektar (k.a. 14%) dihitung berdasarkan hasil konversi gabah kering giling per petak panen (6,25 m²), seperti tersaji pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata hasil uji adaptasi varietas unggul baru padi sawah di sentra produksi Seram Bagian Barat sebesar 6,92 t ha⁻¹ atau meningkat 73% dibandingkan varietas Cisantana (4,00 t ha⁻¹) yang digunakan petani. Hasil yang dicapai pada pengkajian ini mendekati potensi hasil masing-masing varietas. Potensi hasil Cibogo; Conde; Inpari-1; Cigeulis; dan Inpari-6 berturut-turut 7,0 t ha⁻¹; 6,5 t ha⁻¹; 10,0 t ha⁻¹; 6,5 t ha⁻¹; dan 8,6 t ha⁻¹ (Sunihardi *et al.*, 2004; Humaedah, 2010). Varietas Cibogo dan Inpari-6 memberi hasil tertinggi berturut-turut 7,62 t dan 7,52 t ha⁻¹ dan berbeda nyata dibandingkan dengan varietas unggul lainnya (Tabel 4) dan merupakan varietas unggul adaptif pada lingkungan spesifik sehingga dapat dikembangkan di wilayah sentra produksi padi Seram Bagian Barat, Maluku.

KESIMPULAN

Cibogo dan Inpari-6 merupakan varietas unggul baru padi sawah yang adaptif dan memberikan hasil berturut-turut 7,62 t dan 7,52 t ha⁻¹ atau meningkat 75% di atas varietas eksisting Cisantana, 4,00 t ha⁻¹, sehingga dapat dikembangkan di wilayah sentra produksi padi Seram Bagian Barat di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Pertanian. 2007. Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Padi. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. 37 hal.
 Baehaki, S.E. 2001. Skrining Lapangan terhadap Hama Utama Tanaman Padi. Pelatihan dan Koordinasi Program Pemuliaan partisipatif (*Shuttle Breeding*) dan Uji Multi Lokasi. Balai Penelitian Tanaman Padi Sukamandi, 9-14 April 2001.
 Balitpa. 2004. Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Produksi Padi dan Kesejahteraan Petani. Balitpa, Puslitbangtan, Badan Litbang Pertanian. 23 Hal.

BPS Provinsi Maluku. 2009. Maluku Dalam Angka 2009. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, Ambon.
 BPS Seram Bagian Barat. 2006. Seram Bagian Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Seram Bagian Barat, Piru.
 Gomez, K.A. & A.A. Gomez. 1995. Prosedur Statistik untuk Pertanian (edisi ke-2). Sjamsuddin, E., J.S. Barharsjah (Penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Terjemahan dari: Statistical Procedures for Agricultural Research. 698 hal.
 Hapsah, M.D. 2005. Potensi, Peluang, dan Strategi Pencapaian Swasembada Beras dan Kemandirian Pangan Nasional. Hal. 55-70. Dalam B. Suprihatno *et al.* (Ed.) Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Buku Satu. Balitbangtan, Badan Litbang Pertanian.
 Humaedah. U. 2010. Diskripsi Varietas-varietas Unggul Baru Padi. <http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/241/>. Diakses: 23 Nopember 2010.
 Imran, A., S. Sama, Suriyany, & D. Baco. 2003. Uji Multilokasi Beberapa Galur dan Kultivar Padi Superior Baru di Daerah Sidrap, Wajo dan Soppeng di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrivigor* 3: 74-92.
 Makarim, A.K. & I. Las. 2005. Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Hal. 115-127.
 Lubis, E. Suwarno, & M. Bustaman. 1999. Genetik Ketahanan Beberapa Varietas Lokal Padi Gogo terhadap Penyakit Blas. Balai Penelitian Tanaman Padi Sukamandi. Penelitian Pertanian Tanaman pangan V. 18:2:1999. Puslitbangtan.
 Sunihardi, Hermato, D. Adikin, & E. Hikmat. 2004. Deskripsi varietas Unggul Padi dan Palawija 2002-2004. Puslitbangtan, Badan Litbang Pertanian. 54 hal.